

KENDALA IBU PEGIAT LITERASI DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI BAHASA DI LINGKUNGAN KELUARGA: STUDI KASUS DI PULAU LOMBOK

¹Marlinda Ramdhani*, ²Siti Rohana Hariana Intiana, ³Baiq Wahidah

⁴Muh. Khairussibyan, ⁵Nila Aulia

marlinda.ramdhani@unram.ac.id*

^{1,2,3,4,5} Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32898>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0003-0796-4972>

Submitted, 2025-11-02; Revised, 2025-11-06; Accepted, 2025-11-11

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi ibu pegiat literasi dalam mengembangkan literasi bahasa di lingkungan keluarga. Kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa peran ibu sebagai penggerak literasi dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk budaya baca anak, tetapi sering terhambat oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian dijalankan dengan metode kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus multi situs. Data penelitian berupa transkrip hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menunjukkan kendala ibu pegiat literasi dalam menerapkan “gerakan literasi keluarga”. Sumber data penelitian diperoleh dari 10 responden ibu pegiat literasi yang mewakili masing-masing kabupaten/kota di Pulau Lombok. Lokasi penelitian berada di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dengan memfokuskan langkah analisis mulai dari identifikasi, analisis, dan interpretasi data penelitian. Dari hasil analisis data yang dikumpulkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala ibu pegiat literasi mencakup empat hal, yaitu keterbatasan waktu karena peran ganda yang dijalankan ibu, kendala lingkungan dan sosial, minat anak dan anggota keluarga, dan keterbatasan bahan bacaan yang sesuai untuk anak. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam upaya menumbuhkan literasi membaca yang berakar pada lingkungan keluarga sehingga kegiatan literasi di rumah dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Kata Kunci: gerakan literasi keluarga; ibu; literasi; pembelajaran bahasa

Abstract

This study aims to describe the challenges faced by literacy activist mothers in developing language literacy within the family environment. The study is based on the premise that the role of mothers as literacy facilitators in the family is a crucial factor in shaping children's reading culture, yet it is often hindered by both internal and external factors. This research employed a descriptive qualitative method with a multi-site case study design. The data consisted of interview transcripts, observation notes, and documentation that reveal the challenges encountered by literacy activist mothers in implementing the Family Literacy Movement. The participants were ten literacy activist mothers representing each district or city on Lombok Island, West Nusa Tenggara. The data were analyzed thematically through three main stages: identification, analysis, and interpretation. The findings indicate four main challenges: limited time due to mothers' dual roles, environmental and social barriers, low reading interest among children and family members, and limited availability of suitable reading materials for children. These findings have important implications for the field of Indonesian language education and instruction, particularly in fostering reading literacy rooted in the family environment so that literacy activities at home can effectively support Indonesian language learning at school.

Keywords: family literacy program; mothers; literacy; language learning

PENDAHULUAN

Salah satu fondasi utama dalam pembangunan bangsa adalah melalui tindakan pemerhatian terhadap aspek literasi. Kemampuan literasi di sini tidak hanya menyangkut aspek membaca, tetapi juga menulis dan memahami informasi (Ramdhani dkk., 2021). Hal ini karena kemampuan-kemampuan tersebut sangat menentukan daya saing dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat Indonesia di era global. Literasi tidak hanya mencakup upaya dalam membebaskan masyarakat dari buta huruf, tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan hidup yang esensial untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang terus dihadapi dengan tantangan global (Liestari & Muhandis, 2020; Nasrullah dkk., 2024).

Menurut PISA (Programme for International Student Assessment) 2022, skor literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Guna memperbaiki permasalahan tersebut, sejak tahun 2017, pemerintah Indonesia melakukan kebijakan peningkatan literasi melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat, memperluas akses terhadap bahan bacaan, serta membangun budaya literasi tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat (Khasanah & Ariyani, 2023; Liestari & Muhandis, 2020; Nasrullah dkk., 2024). Upaya tersebut tidak dijalankan secara mandiri, tetapi juga melibatkan kolaborasi berbagai pihak, misalnya Lembaga pemerintah, komunitas local, dan sector swasta guna memperkuat ekosistem berliterasi secara nasional (Nasrullah dkk., 2024; Rusydiyah dkk., 2023).

Target literasi nasional Indonesia adalah memastikan seluruh siswa menguasai literasi dasar yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi, serta mampu bersaing secara global. Berdasarkan hasil Ujian Nasional dan studi PISA, kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada pada level dasar. Pada level tersebut, siswa dikategorikan baru mampu mengakses dan mengambil informasi dari teks sederhana, namun masih menghadapi tantangan dalam memahami dan menganalisis informasi yang lebih kompleks (Khasanah & Ariyani, 2023; Liestari & Muhandis, 2020; Nasrullah dkk., 2024).

Keluarga memegang peran strategis sebagai lingkungan pertama dan utama yang dikenal anak dalam menanamkan kebiasaan berliterasi dan pembentukan SDM yang kompetitif (Meliyanti dkk., 2021; Yunita dkk., 2022). Program-program maupun kebiasaan berliterasi tersebut seperti pengadaan

jurnal literasi keluarga dan Gerakan ibu mendongeng, terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan berliterasi anak (Gao & Chen, 2025; Kurniasari & Arfa, 2020). Keluarga, terutama ibu, memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan penanaman literasi dini pada anak (Inten, 2017).

Kegiatan berliterasi dalam keluarga tersebut haruslah melibatkan orang tua, terutama ibu, secara aktif dalam penerapannya (Fauziah & Fetri Aliza, 2023; Husni dkk., 2020; Laraswati & Lidyasari, 2024). Adanya keterlibatan orang tua tidak hanya akan meningkatkan kemampuan akademik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap karakter anak dan pembangunan lingkungan belajar yang positif di rumah (Husni dkk., 2020; Laraswati & Lidyasari, 2024). Peran orang tua dalam hal ini bisa menjadi fasilitator dalam kegiatan berliterasi anak.

Sebagai salah satu wilayah dengan tingkat literasi yang kurang baik di Indonesia, belakangan ini mulai muncul komunitas ibu-ibu pegiat literasi yang berfokus pada upaya komunal dalam belajar menerapkan lingkungan yang literat di rumah. Komunitas-komunitas tersebut seperti Read Aloud, Akarpohon, Temanbaca, dan lain-lain. Adanya komunitas tersebut menjadikan gairah berliterasi di pulau Lombok mulai meningkat.

Tetapi menurut fakta lapangan, masih terdapat kendala dalam menerapkan lingkungan yang literat di keluarga. Terutama kendala yang dialami ibu-ibu pegiat literasi sebagai salah satu pihak yang banyak terlibat dalam mendidik dan mengasuh anaknya di rumah. Kendala tersebut dapat mengakibatkan upaya menjadi rumah sebagai lingkungan yang literat menjadi terhambat. Kendala tersebut seperti kurangnya akses literasi, kurangnya dukungan dari pasangan, dan lain-lain (Kassim & Ndumbaro, 2022). Merujuk pada masalah tersebut, tujuan penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan kendala ibu pegiat literasi di pulau Lombok dalam menerapkan GLK. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai Langkah awal untuk menganalisis kendala dalam literasi keluarga yang nantinya dapat merumuskan strategi yang tepat untuk meminimalisasi hal tersebut.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk menunjukkan peran keluarga dalam membangun budaya literasi bahasa bagi anak di rumah. Penelitian terkait literasi sudah banyak dilakukan, tetapi lebih mengarah pada strategi pelaksanaan literasi di sekolah maupun komunitas. Padahal, keluarga merupakan lingkungan pengenalan literasi bahasa awal untuk anak sehingga penelitian ini mengisi kekosongan kajian terkait kendala pengembangan literasi bahasa di keluarga,

khususnya dalam perspektif ibu pegiat literasi di Pulau Lombok. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan program literasi keluarga yang dapat menunjang pembelajaran bahasa dan literasi di Indonesia.

METODE

Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus multi situs. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman makna subjektif dari pengalaman manusia, dalam hal ini merujuk pada ibu pegiat literasi di Pulau Lombok. Pendekatan kualitatif diperlukan karena tujuan penelitian hanya bisa tercapai dengan observasi dan wawancara secara mendalam terkait fakta lapangan yang menunjukkan penerapan literasi keluarga. Penelitian ini termasuk dalam jenis studi kasus multi situs, yakni melibatkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai kasus dalam beberapa situs (tempat) untuk memahami fenomena, menegaskan temuan, dan membandingkannya (Creswell, 2019). Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk memilah kasus-kasus terkait kendala literasi keluarga dari masing-masing responden sesuai dengan lokasi masing-masing.

Data penelitian ini adalah kendala literasi keluarga yang dialami oleh ibu pegiat literasi di pulau Lombok. Sumber data penelitian adalah 10 orang ibu-ibu pegiat literasi yang memiliki anak usia 3-8 tahun. Pemilihan 10 sumber data tersebut disesuaikan dengan perwakilan sebaran responden daring masing-masing kabupaten/kota di pulau Lombok.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kendala terkait praktik atau cara sumber data menyituskasikan lingkungan membaca anak di rumah, tahapan ini akan dilakukan bersamaan dengan teknik dokumentasi. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi-informasi spesifik yang tidak didapatkan saat observasi. Tahapan akhir, yakni dokumentasi, dilakukan untuk mendokumentasikan kegiatan maupun alat penunjang kegiatan literasi bahasa pada masing-masing keluarga di rumah.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. *Reduksi data* dilakukan untuk memilih dan mengelompokkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menghilangkan data yang tidak relevan. Misalnya dalam tahapan observasi lingkungan

membaca informan, hanya aspek-aspek yang menjawab rumusan masalah yang akan diamati. *Penyajian data* dilakukan dengan triangulasi sumber data untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam. Tahapan ini akan diperjelas dengan pembentukan tabel dan narasi deskriptif terkait strategi penerapan lingkungan membaca yang literat oleh informan penelitian. *Penarikan simpulan* dilakukan dengan membuat pola hubungan antara variabel, masalah, dan tujuan penelitian.

Tahapan terakhir ialah interpretasi temuan penelitian. Pada tahapan akhir ini, pemberian makna temuan dilakukan dengan penyajian data hasil penelitian yang disesuaikan dengan temuan, teori terkait literasi membaca (khususnya literasi keluarga), fenomena kendala literasi keluarga yang ditemukan, dan implikasinya. Tahapan akhir ini dilakukan dengan penarikan simpulan sesuai rumusan masalah penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 10 Responden dengan multi situs (tempat) yang relatif berbeda. Responden merupakan ibu-ibu pegiat literasi di pulau Lombok yang memiliki anak usia 3—8 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berikut Tabel 1 yang menunjukkan persebaran data responden penelitian.

Tabel 1. Identitas Responden Penelitian

No	Kode Responden	Asal	Usia Anak	Jenis Kelamin
1	Responden 1	Kota Mataram	6	Perempuan
2	Responden 2	Kota Mataram	4	Laki-laki
3	Responden 3	Kota Mataram	6	Laki-laki
4	Responden 4	Kota Mataram	8	Laki-laki
5	Responden 5	Lombok Tengah	3	Laki-laki
6	Responden 6	Lombok Barat	6	Perempuan
7	Responden 7	Lombok Tengah	3	Laki-laki
8	Responden 8	Lombok Timur	3	Laki-laki
9	Responden 9	Lombok Timur	5	Laki-laki
10	Responden 10	Lombok Barat	7	Perempuan

Sesuai dengan analisis data penelitian, kendala ibu pegiat literasi di pulau Lombok dalam menjalankan program Gerakan Literasi Keluarga mencakup empat kendala. Keempat kendala tersebut terkait keterbatasan waktu akibat peran ganda Ibu sebagai pekerja, sekaligus ibu rumah tangga, kendala lingkungan dan sosial yang mempengaruhi kondisi anak, kendala minat anak dan anggota keluarga

yang tidak selalu stabil, dan kendala keterbatasan bahan bacaan yang sesuai untuk anak. Secara lebih rinci, berikut pemaparan dari kendala-kendala tersebut.

1. Keterbatasan Waktu Akibat Peran Ganda Ibu

Salah satu kendala ibu pegiat literasi dalam menerapkan Gerakan Literasi Keluarga adalah karena keterbatasan waktu yang dimiliki Ibu akibat peran ganda yang harus dilakukan dalam keluarga. Peran ganda dalam hal ini mengacu pada keharusan perempuan (ibu) dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus penghasil ekonomi keluarga (bekerja) (Putri & Anzari, 2021). Hampir seluruh responden penelitian merupakan ibu pekerja sehingga tidak bisa selalu bersama anaknya. Hal tersebut dapat diamati pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Status Pekerjaan Responden

No	Kode Responden	Status Pekerjaan
1	Responden 1	Bekerja
2	Responden 2	Bekerja
3	Responden 3	Bekerja
4	Responden 4	Bekerja
5	Responden 5	Ibu Rumah Tangga
6	Responden 6	Bekerja
7	Responden 7	Bekerja
8	Responden 8	Bekerja
9	Responden 9	Bekerja
10	Responden 10	Bekerja

Menurut hasil wawancara dengan Responden 1, walaupun sudah ada di rumah dan pulang bekerja, terkadang Responden merasa lelah dan tidak bisa selalu menemani anak. Apalagi sekarang ini, Responden 1 bekerja sebagai seorang dosen di kampus negeri sehingga memiliki jam kerja lebih dari 8 jam setiap hari. Hal ini berbanding terbalik saat Responden 1 masih bekerja di tempat yang lebih fleksibel dengan jam kerja hanya 3—4 jam per hari. Responden 1 memiliki lebih banyak waktu luang dengan anak sehingga kegiatan berliterasi anak di rumah lebih mudah dikontrol dan didampingi.

Begitu juga dengan Responden 7 yang sekarang ini sedang bekerja sembari kuliah. Responden 7 tidak bisa menyediakan 100% waktu untuk mendampingi anak dan sesekali dibantu oleh asisten rumah tangga. Oleh karena itu, kegiatan berliterasi anak seperti dibacakan cerita, berdialog menanyakan aktivitas anak, dll. Mayoritas hanya bisa dilakukan saat malam hari menjelang tidur.

Walaupun Responden 7 tetap berusaha memaksimalkan waktu singkat dengan anak, kendala akibat peran ganda tetap dirasakan.

2. Kendala Lingkungan dan Sosial

Selain kendala internal, kendala yang banyak muncul dari penerapan literasi membaca anak adalah kendala eksternal yang berasal dari lingkungan dan sosial. Perkembangan kemampuan literasi anak memang banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (Mukhlis, 2023). Penyituan lingkungan sosial dan afektif akan mempengaruhi model komunikasi dan interaksi literasi anak (Priasti & Suyatno, 2021). Tetapi, hampir seluruh responden penelitian adalah ibu pekerja yang tidak selalu di rumah. Anak kerap kali akhirnya harus dititip ke anggota keluarga lain, pengasuh, dan lain-lain. Jika dalam kondisi tersebut, tentu ibu tidak dapat benar-benar mengontrol aktivitas literasi anak selama tidak bersama ibu.

“Kalau sedang di rumah, biasanya saya dan *amaq* (bapak) Biya sering bergantian menemani anak membaca. Tapi kalau *weekend*, kami sering ke rumah orang tua dan biasanya Biya lebih sering main dengan Kakek, Neneknya, atau keluarga yang lain di sana.” **(Responden 8)**

Berdasarkan transkrip wawancara terhadap Responden 8, kendala terkait lingkungan sosial ini bisa terjadi. Saat anak berkunjung ke rumah nenek dan kakeknya, ia akan lebih fokus bermain dan cenderung tidak pernah melakukan aktivitas literasi di tempat nenek dan kakeknya. Berbeda halnya ketika di rumah sendiri, orang tua membiasakan anak untuk berkomunikasi melalui lisan maupun media buku cerita sebelum tidur atau saat anak bosan bermain.

Dari keterangan Responden 9, kendala akibat lingkungan anak yang beragam ini juga dirasakan. Misalnya saat anak bermain atau menginap di rumah neneknya, walaupun Responden 9 sudah membawakan buku bacaan yang sedang digemari oleh anak saat itu, belum tentu anggota keluarga lain mengingat untuk menemani anak untuk berliterasi atau sekadar berinteraksi tentang tokoh cerita yang sedang anak gemari saat itu. Saat di lingkungan rumah sekalipun, ketika anak asyik bermain ke rumah tetangga dan pulang sore hari ke rumah, kegiatan membaca buku bersama Ibu sering kali tidak bisa dilakukan karena anak sudah lelah.

3. Minat Anak dan Anggota Keluarga

Rendahnya minat baca anak juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar anak lebih tertarik pada aktivitas berbasis digital dibanding membaca buku. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi literasi yang adaptif dengan kebiasaan digital anak, misalnya melalui pemanfaatan platform membaca digital seperti *Let's Read* atau kanal edukatif berbasis video. Keterbatasan bahan bacaan juga masih menjadi persoalan, terutama di wilayah pinggiran Lombok yang akses terhadap buku anak-anaknya rendah.

Minat berliterasi anak bukan sesuatu yang dapat dibangun hanya dalam satu kali tindakan. Budaya literasi yang baik akan membangun minat seorang anak untuk merasa nyaman dan aneh ketika tidak melakukan kegiatan literasi. Tetapi untuk anak usia 3—8 tahun yang relatif mudah bosan, minat ini sering kali mudah timbul dan redup. Hal ini bisa terjadi akibat pengaruh dari lingkungan, maupun pribadi atau kondisi fisik anak.

“Jika sedang ingin bermain, saya biarkan dia bermain dengan kawannya atau bahkan main sendiri di rumah. Nanti kalau sudah bosan, biasanya dia akan minta sendiri dibacakan jadi tidak ada paksaan yang membuat anak justru tertekan.” **(Responden 9)**

Transkrip wawancara terhadap Responden 9 menunjukkan bahwa minat anak untuk didongengkan atau diceritakan tidak selalu dalam kondisi psikis yang sama. Saat anak hanya ingin bermain, Responden 9 tidak akan memaksa anak untuk melakukan kegiatan literasi baca, tetapi lebih mencoba menjadi teman bermain anak. Hal ini dilakukan agar kegiatan literasi yang dibangun di dalam rumah, secara tidak langsung dapat menciptakan kedekatan dengan anak karena tidak adanya paksaan tersebut.

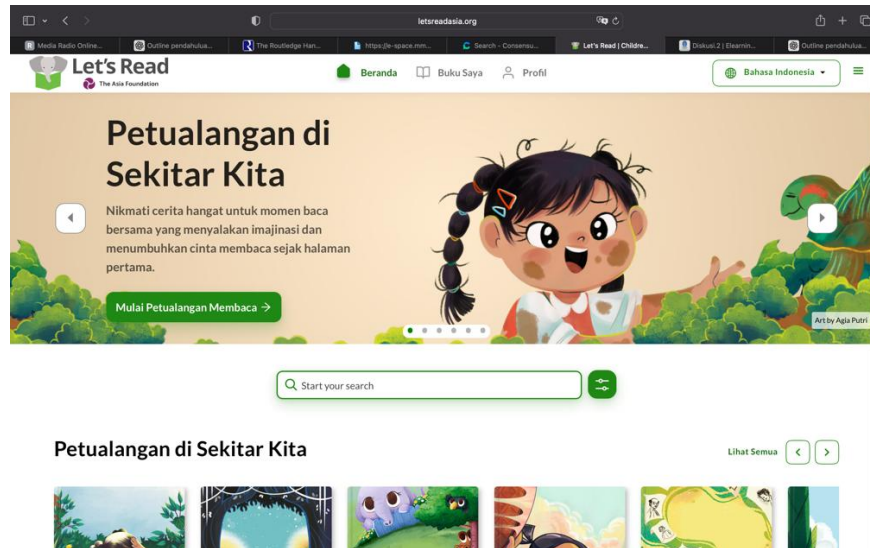
Temuan ini menunjukkan bahwa minat anak dalam berliterasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan bahan bacaan yang lengkap, tetapi juga dapat dikembangkan melalui pola interaksi bahasa yang dibangun antara orang tua dan anak. Dalam mengembangkan minat baca anak, peran orang tua yang ikut serta dalam kegiatan membaca memang sangat membantu menumbuhkan minat anak sehingga dapat membentuk budaya literasi yang baik (Jatnika, 2019; Tangse, 2022). Dalam konteks hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, interaksi verbal yang konsisten di lingkungan keluarga dapat berkontribusi terhadap pemerolehan kosa kata maupun bahasa anak

sehingga ketika sudah memasuki usia sekolah, kemampuan verba anak dapat lebih siap untuk dikembangkan.

4. Keterbatasan Bahan Bacaan yang Sesuai untuk Anak

Salah satu kendala utama yang dihadapi ibu pegiat literasi dalam menerapkan Gerakan Literasi Keluarga adalah keterbatasan bahan bacaan yang sesuai untuk anak. Akses buku fisik yang baik sebagai upaya membuat lingkungan kaya literasi, sangat penting untuk membangun kebiasaan membaca anak (Setiawan, 2019; Suardi dkk., 2024). Responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun minat untuk mengenalkan budaya membaca sejak dini cukup besar, ketersediaan buku yang ramah anak, menarik, dan terjangkau masih menjadi tantangan. Responden 9, misalnya, menyatakan bahwa dirinya sesekali mengajak anak ke toko buku untuk memilih bahan bacaan. Namun, harga buku anak yang relatif mahal menjadi kendala sehingga kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan secara rutin. Sebagai solusi, Responden 9 memilih untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai alternatif tempat anak mengakses bahan bacaan tanpa harus mengeluarkan biaya.

Selain kendala harga, kondisi fisik buku yang mudah rusak saat digunakan anak-anak juga menjadi persoalan. Responden 8 mengungkapkan bahwa buku-buku yang dibeli untuk anaknya sering kali cepat rusak, entah karena disobek, dicorat-coret, maupun hilang. Hal ini menyebabkan Responden 8 merasa kurang efektif jika terus-menerus membeli buku fisik. Untuk mengatasi masalah tersebut, Responden 8 lebih memilih memanfaatkan media digital sebagai alternatif, salah satunya melalui aplikasi “Let’s Read” yang menyediakan berbagai cerita anak dalam format digital. Responden 1, 4, 8, dan 9 juga menggunakan aplikasi tersebut. Aplikasi pada Gambar 1 berikut dinilai lebih praktis dan ekonomis karena bisa diakses kapan saja tanpa khawatir buku rusak.



Gambar 1. Tangkapan Layar Aplikasi *Let's Read*

Kondisi serupa juga dialami oleh Responden 7 yang menghadapi tantangan dalam menjaga buku bacaan anak tetap dalam kondisi baik. Seperti halnya Responden 8, Responden 7 memilih beralih ke media digital untuk memenuhi kebutuhan bacaan anak. Selain lebih awet, media digital juga menawarkan variasi cerita yang cukup beragam dan dapat disesuaikan dengan usia serta minat anak. Namun demikian, kendala lain muncul terkait dengan durasi penggunaan gawai yang harus diawasi secara ketat agar anak tidak berlebihan dalam mengakses perangkat digital sehingga tetap perlu pendampingan orang tua saat anak membaca melalui aplikasi tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan bahan bacaan anak tidak hanya berkaitan dengan jumlah dan harga buku, tetapi juga menyangkut keberlanjutan penggunaan buku fisik dalam keluarga. Upaya ibu pegiat literasi untuk mengenalkan literasi di rumah terhambat oleh faktor ekonomi dan perilaku anak dalam memperlakukan buku. Sebagai alternatif, media digital memang menjadi solusi sementara, tetapi tetap memerlukan pendampingan dan pengawasan. Oleh karena itu, penguatan literasi keluarga dapat menjadi strategi awal dalam mendukung capaian kompetensi Bahasa Indonesia anak di sekolah. Selain itu, diperlukan peran aktif dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas literasi untuk menyediakan akses bahan bacaan anak yang murah, menarik, dan ramah anak, baik dalam bentuk fisik maupun digital, agar Gerakan Literasi Keluarga dapat berjalan lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu pegiat literasi menghadapi empat kendala utama dalam menerapkan Gerakan Literasi Keluarga: keterbatasan waktu akibat peran ganda sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga; kendala lingkungan dan sosial yang kurang mendukung upaya literasi keluarga; rendahnya minat baca anak dan anggota keluarga; serta terbatasnya ketersediaan bahan bacaan fisik yang sesuai bagi anak. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun motivasi ibu-ibu pegiat literasi tinggi, faktor-faktor internal maupun eksternal tersebut masih menghambat efektivitas program. Implikasinya, upaya meningkatkan literasi keluarga perlu didukung dengan strategi yang menanggulangi hambatan tersebut. Strategi tersebut dapat mencakup penyediaan bahan bacaan terjangkau (melalui perpustakaan lokal atau program pinjam buku komunitas), penguatan peran anggota keluarga lain (termasuk suami) dalam mendukung kegiatan literasi, serta penjadwalan kegiatan literasi yang lebih fleksibel agar sesuai dengan kesibukan ibu.

Selain itu, temuan ini memperkuat teori bahwa praktik berliterasi di lingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-kultural dan ekonomi. Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman terkait hubungan antara literasi keluarga dan pengembangan kemampuan literasi bahasa anak. Secara praktis, hasil penelitian menjadi dasar pengembangan program literasi keluarga yang kolaboratif sehingga dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2019). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Fauziah, K., & Fetri Aliza, N. (2023). Strengthening Family Literacy Through Gerakan Ibu Mendongeng. *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE OF COMMUNITY SERVICES*, 573–577.
- Gao, D., & Chen, X. Y. (2025). Joy or instruction? A PISA 2018-based study of the mediating mechanisms by which preschool family reading activity influences reading literacy during adolescence. *Metacognition and Learning*, 20(1). <https://doi.org/10.1007/s11409-024-09408-8>

- Husni, H., Daulay, L., & Hasibuan, S. (2020). The Effect of Family Literacy Program Towards the Improvement of Parental Involvement in Early Childhood Education. *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019*, 131–136.
- Inten, D. N. (2017). Role of the Family Toward Early Literacy of the Children. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–32. www.femina.co.id/trending-topic/peringkat-
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Kassim, M., & Ndumbaro, F. (2022). Factors affecting family planning literacy among women of childbearing age in the rural Lake zone, Tanzania. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13103-1>
- Khasanah, R. K., & Ariyani, D. (2023). Improving the Reading Literacy Culture of Islamic Elementary School Students in Pemalang, Indonesia. *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 303–314. <https://doi.org/10.24090/icontrees.2023.386>
- Kurniasari, L., & Arfa, M. (2020). Peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam Membentuk Kemampuan Literasi Dini di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 45–54.
- Laraswati, W., & Lidyasari, A. T. (2024). Revolutionizing Elementary Education: The Family Literacy Module - Boosting Reading Interest and Skills. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4699>
- Liestari, S. P., & Muhandis, M. (2020). Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia (Berdasarkan hasil UN dan PISA). *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.26499/ijea.v3i1.53>
- Meliyanti, Raraswati, P., Hidayat, D. N., & Aryanto, S. (2021). Kajian Literatur: Perkembangan Literasi dan Numerasi di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6504–6512.
- Mukhlis. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Bidang Literasi. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 405–415.
- Nasrullah, R., Laksono, K., Prayogi, A., Parmin, P., & Inayatillah, F. (2024). Establishing Literacy Foundations: Policies and Interventions for Indonesia’s Future Excellence. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(3), 1219. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.11011>

- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 395. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 757–763. <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p757-763>
- Ramdhani, M., Rofi'uddin, Ah., & Santoso, A. (2021). Perbandingan Implementasi Budaya Literasi Membaca antara Sekolah Rujukan dan Nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 445–452.
- Rusydiyah, E. F., Zaini Tamin, A. R., & Rahman, M. R. (2023). Literacy Policy in Southeast Asia: A Comparative Study between Singapore, Malaysia, and Indonesia. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 13(2), 79–96. <https://doi.org/10.26529/cepsj.1214>
- Setiawan, R. (2019). *Menumbuhkan Budaya Literasi di Rumah* (P. Wiedarti, Ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suardi, S., Sultan, S., & Herman, H. (2024). Peran Keluarga dalam Menumbuhkembangkan Budaya Membaca Bagi Anak di Lingkungan Rumah pada Era Digital. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 241. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.19141>
- Tangse, U. H. M. (2022). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pentingnya Lingkungan Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini. *Tarbiyah Bil Qalam*, 6(1), 37–47.
- Yunita, N., Apriliya, S., Guru, P., & Dasar, S. (2022). Efektivitas Literasi Keluarga dalam Mendukung Aktivitas Belajar Anak di Rumah. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 9(1), 97–108. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>